

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi

Berikut ini akan penulis paparkan definisi tentang prestasi menurut pendapat para ahli :

- a. Menurut Kamus Umum Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹
- b. Dalam Kamus Edisi Ketiga didefinisikan bahwa prestasi adalah hasil yang telah diperoleh (dicapai dan lain-lain) ataupun pencapaian terhadap sesuatu².
- c. Menurut Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, definisi dari prestasi adalah suatu hasil luar biasa/dahsyat yang telah dicapai. Menurutnya pula prestasi merupakan sebuah keberhasilan berstandar tinggi yang citranya hanya diperoleh segelintir orang. Dengan kemampuan berfikir dan menilai, prestasi diasumsikan sebagai kesuksesan dengan ukuran yang ditentukan sendiri berdasarkan hasil penilaian yang eksternal. Dengan nilai yang tinggi, beliau juga memaknai prestasi sebagai barang mewah dimana hanya sedikit orang saja yang sanggup menyandangnya.³

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), 768.

² Teasurus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional 2008, 1213.

³ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras Cetakan I, 2012), 154.

- a. Prestasi adalah hasil pencapaian terhadap tugas yang diberikan kepada individu maupun organisasi.
- b. Prestasi tidak mengandung konotasi negatif, artinya keberhasilan dalam kebaikan, karena semua orang selalu mngharapkannya.

2. Pengertian Belajar

Kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- menjadi belajar, yang berarti “berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan sebagainya.”⁴

Pengertian tentang belajar itu sangat kompleks, sehingga banyak pengertian yang dapat diambil dari padanya. Akan tetapi belajar mempunyai cirri–ciri kegiatan yang antara lain adalah: “Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui suatu pengalaman atau latihan.”

Manusia belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan di dalam aspek kehidupannya, baik manusia itu sebagai makhluk *psichophisis* maupun sebagai makhluk *socioindividual* ataupun sebagai makhluk *cultureligius*.

Sebagai makhluk *psichophisis* manusia belajar nampak dengan usahanya untuk mencari keseimbangan kehidupan individu dalm hidup bermasyarakat. Sedangkan sebagai makhluk *cultureligius* nampak dengan usahanya untuk membudayakan lingkungan dan kestabilan beragama.

⁴ Teasurus Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional 2008), 9.

Untuk lebih memperjelas tentang pengertian belajar, maka penulis perlu mendefinisikan pengertian belajar menurut pemikiran para ahli. Walaupun terjadi perbedaan yang dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda, tetapi pada prinsipnya mempunyai titik persamaan.

Agoes Soejanto mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia karena usaha untuk mencapai ke arah kehidupan atas bimbingan tentang cita-citanya dan sesuai dengan cita-cita dan falsafahnya.⁵

Berbeda dengan Agoes Soejanto, Nasution dalam bukunya mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf, definisi lain belajar adalah penambahan atau pengetahuan, definisi ketiga merumuskan bahwa belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut ditinjau dari sudut peristiwa yang terjadi pada sistem psikofisis seseorang yang melakukan belajar berarti suatu proses bekerjanya sistem urat saraf dimana berbagai perubahan terjadi didalamnya.

Ditinjau dari sikap individu dalam menghadapi objek yang dipelajari, belajar adalah suatu kegiatan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga lingkungan tersebut terserap oleh individu yang bersangkutan.

⁵ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, Cet. 4 (Jakarta: Aksara Baru, 2001), 12 – 13.

⁶ S. Nasution, *Didaktik Azas Kurikulum*, cet. 5 (Bandung: Bumi Aksara, 2012), 29.

Jika ditinjau dari segi kegiatannya, belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan pengembangan tertentu dari sikap-sikap bagi orang yang melakukannya.

Dari uraian di atas, belajar mempunyai beberapa pengertian yaitu yang pertama bahwa belajar merupakan perubahan-perubahan dari proses bekerjanya urat syaraf. Kedua belajar mempunyai arti kemampuan menyusun dan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan yang ketiga belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengertian dan pengembangan sikap.

Ditinjau dari masanya (modern dan tidaknya), belajar memiliki dua pengertian, yaitu:

a. Menurut Pendapat Tradisional

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah: “menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.”⁷

Berdasarkan pendapat ini belajar merupakan suatu proses pengumpulan bermacam-macam pengetahuan sebanyak-banyaknya. Jadi yang diutamakan dalam belajar menurut pendapat ini adalah pendidikan intelek, dimana anak didik diberikan beraneka ragam pelajaran untuk menambah pengetahuan terutama dengan jalan menghafal. Dalam hal ini kemampuan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh (praktik) kurang diutamakan.

b. Menurut Pendapat Modern

⁷ Ibid, 37.

Menurut pendapat modern, belajar adalah: “*a change a behavior*” atau perubahan tingkah laku seperti yang telah di dfinisikan oleh Ernest R. Hilgard:

*“Learning is the process by wick an activity originates or is changed through training procedures (weather in the laboratory or in the natural environment), as distinguished from changes by factors not attributable to training.”*⁸

Dalam definisi tersebut dikemukakan bahwa seseorang itu belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukan atau mengerjakan. Dan adanya perubahan tingkah laku apabila ia menghadapi suatu keadaan.

Dalam hal ini, Winarno Surahmad mengemukakan bahwa beberapa hal yang menjadai ciri daripada belajar, yaitu: 1) Adanya suatu usaha yng dilakukan seseorang; 2) Adanya tujuan yang di inginkan; 3) Adanya hasil yang dicapai.⁹

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa di dalam masa hidupnya manusia tidak bisa melepaskan diri dari proses belajar yang merupakan suatu proses untuk menuju perubahan dan untuk memenuhi cita-citanya.

3. Beberapa Teori Tentang Belajar

Selain yang tersebut di atas, ada beberapa teori belajar yang dianut oleh masyarakat. Ada tiga teori belajar yang akan penulis paparkan, yaitu:

a. Teori *Transfer of Training*

⁸ *Ibid*, 37.

⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Instruksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito,tt), 75.

Teori ini berasal dari ilmu jiwa daya, yang berpendapat bahwa jiwa manusia itu terdiri dari beberapa daya yang dapat dipindahkan.

Menurut teori ini jiwa terdiri dari berbagai daya, masing-masing dengan fungsi tertentu seperti daya-daya itu dapat dilatih sehingga manambah baik fungsinya.¹⁰

Teori ini dipelopori oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa jiwa adalah merupakan daya kerja otak, dimana otak ini terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing dapat dilatih sehingga dapat mencapai kemampuan semaksimal mungkin. Dari hasil latihan ini dapat dipindahkan dari bagian yang satu kebagian yang lain.

Agoes Soejanto memberi koreksi atas teori ini sebagai berikut:

- 1) Bahwa proses belajar hanya berlangsung dengan menyalurkan hasil training, padahal sering terjadi pada waktu kita berfikir, perasaan ikut berfungsi, demikian pula dengan kemauan dan sebagainya.
- 2) Kebenaran adanya transfer tidak Mutlak tetapi terbatas.
- 3) Memnghargai lenih tinggi fikiran daripada aspek jiwa yang lain misalnya: perasaan, kemauan dan gejala intelektualisme.¹¹

b. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Belajar menurut ilmu jiwa asosiasi terdapat dua teori, yaitu *connectinisme* atau *bond Phiphotesis* dan teori *conditioning*.

1) Teori *Connectinisme*

¹⁰ S. Nasution, *Didaktik ...*, 47.

¹¹ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah ...*, 13 -14.

Penyelidik yang terkenal dalam teori ini adalah Thoradike dengan teorinya yang terkenal S – R bond teori.

S. Nasution mengemukakan:

“Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan antara S (stimulus) dan R (respon), reaksi ini antara S dan R terjadi hubungan (bond) yang erat bila seri ditarik.”¹²

Mendidik dan mengajar tidak lain adalah memberi stimulus atau perangsang tertentu kepada anak yang menimbulkan pandangan suatu reaksi atau respon yang kita inginkan. Hubungan S dan R diulang-ulang, agar bertambah erat sehingga menjadi kebiasaan dan tidak segera dilupakan. Dengan hal ini peranan guru sangat penting untuk mempengaruhi situasi belajar mengajar, yaitu untuk menentukan dan memperkuat hubungan stimulus dan respon.

Dalam dunia pendidikan ada keberatan-keberatan dari apa yang dikemukakan dalam teori ini antara lain: a) Belajar menurut teori ini adalah mekanistik. b) Pelajaran bersifat *teacher centered*. c) Anak pasif artinya kurang didorong untuk berfikir tidak turun menentukan bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. d) Teori ini mengutamakan pembentukan materi.¹³

2) Teori *Conditioning*

¹² S. Nasution, *Didaktik ...*,14.

¹³ *Ibid ...*, 32.

Teori ini dipelopori oleh Ivav Pavlov yang sebenarnya dikenal sebagai pengembangan dari teori *Connectinisme*. Dalam hal ini dikatakan bahwa:

Hubungan S – R yang bersifat otomatis dianggap kurang tepat. Manusia sebagai organisme yang unik, menghadapi situasi dengan cara tersendiri tergantung pada bakat dan pengalamannya. Itu sebabnya faktor individu atau organisme dimasukkan menjadi S – O – R dimana O (organisme) turut menentukan S dan R.¹⁴

Menurut teori ini tingkah laku manusia sebenarnya hanyalah merupakan hasil kerja sama antara beberapa reflek. Karena itu proses belajar tidak lain adalah proses mebiasakan adanya kerja sama antara reflek-reflek sebagaimana dikehendaki manusia.

Meskipun demikian masih dapat dikemukakan beberapa kelemahan dari teori yang dikemukakan oleh Ivav Pavlov:

- a. Percobaan dalam laboratorium berlainan dengan x keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya.
- b. Pribadi seorang (tujuannya, kesanggupannya minatnya dsb) dapat mempengaruhi hasil experimen.
- c. Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tidak dikenal. Tak dapat diramalkan lebih lanjut stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.

¹⁴ *Ibid* ..., 34.

d. Teori ini terlampau sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk beluk belajar yang sangat kompleks itu.¹⁵

c. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Wilham Windt dengan hasil experimennya mengatakan :

“Bahwa manusia adalah organisasi yang merupakan kesatuan bulat menyeluruh di dalam mengadakan interaksi dengan alam sekitarnya yang juga merupakan kesatuan yang bulat pula, sehingga karena ia selalu berusaha untuk merubah cara-cara hidupnya sebagai hasil interaksi tersebut. Proses berinteraksi untuk mendapatkan perubahan dalam kehidupan inilah yang disebut belajar.”¹⁶

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting, anak itu tidak dipandang sebagai sejumlah daya-daya, melainkan sebagai suatu keseluruhan, yakni suatu organisme yang dinamis dan senantiasa dalam interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuannya.

Anak itu menerima perangsang dari luar, yang bersifat selektif terhadap perangsang-perangsang itu, yakni memilih perangsang-perangsang yang sesuai dengan tujuannya, lalu dia bereaksi terhadap perangsang-perangsang satu itu dengan mengolahnya. Ia berbuat dengan perangsang itu. Jadi belajar itu berlangsung berdasarkan lingkungan dan alam itu anak akan aktif.

¹⁵ *Ibid*, 33.

¹⁶ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah ...*, 18.

Oleh karena itu di dalam belajar keseluruhan situasi yang bersangkutan paut dengan belajar adalah sangat penting karena antara interaksi manusia dengan lingkungannya selalu bersifat berubah atau dinamis.

Dengan demikian penulis, tidak pernah mengalami atau menemui situasi yang sama, sehingga manusia harus selalu belajar. Seseorang akan belajar jika ia mendapatkan apa yang dikenal dengan *insight* atau pemahaman terhadap situasi yang problematik.

Dari uraian tentang belajar di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Belajar menurut Ilmu Jiwa Daya (*transfer of training*) adalah kesanggupan seseorang untuk mempergunakan suatu pengetahuan yang telah dimiliki kepada situasi yang baru dijumpainya, kemudian makin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka makin kuatlah daya yang dimiliki, maka makin kuatlah daya kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya untuk mencapai pengetahuannya.
- 2) Menurut teori belajar asosiasi belajar itu terjadi hubungan asosiasi, sehingga pengumpulan pengetahuan oleh seseorang diperlukan untuk menyiapkan bagi asosiasi yang dijumpainya kemudian. Oleh karena itu diperlukan banyak pengetahuan yang sejenis dengan pengetahuan yang akan diperolehnya pada situasi yang baru itu.

- 3) Menurut Teori Gestalt belajar itu merupakan pemahaman dari keseluruhan unsur yang ada pada situasi belajar. Karena itu diperlukan penguasaan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya guna memahami pengetahuan yang baru dijumpainya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar memang banyak sekali jenisnya, namun secara umum dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor yang intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Dalam hal ini Slameto mengatakan “ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor jasmaniyah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.”¹⁷

a. Faktor Jasmaniyah

Faktor jasmaniyah perlu diperhatikan dalam belajar, karena faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Faktor-faktor tersebut seperti keadaan sehat atau keadaan sakit.

Hal itu dikuatkan oleh Winarno Surachmad dalam bukunya interaksi belajar mengajar bahwa diantara faktor-faktor yang memberikan kondisi tertentu pada peristiwa belajar adalah faktor psikologis.¹⁸

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. 6 (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 56.

¹⁸ Winarno Surachmad, 77.

Kesehatan fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar individu. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar jasmaninya akan berbeda dengan orang yang kondisinya jasmaninya dalam keadaan sakit.

b. Faktor Psikologis (Rohani)

Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena yang demikian ini dapat membawa siswa ke dalam situasi edukatif.

Salah satu faktor psikologis yang banyak mempengaruhi belajar adalah faktor minat. Minat adalah faktor kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika tidak sesuai dengan minat tidaklah seseorang itu akan melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dalam belajar.

Minat sangat perlu mendapat perhatian di dalam belajar. Dengan adanya minat akan memudahkan timbulnya perhatian dan akan mempunyai pengaruh yang baik dalam konsentrasi.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan rohani tampak pada bentuk lunglai tubuhnya dan timbul kecenderungan untuk

membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan., sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan mudah hilang. Ini ditandai dengan pusing kepala sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Salah satu faktor ekstern yang banyak mewarnai terhadap siswa adalah faktor keluarga. Karena awal pendidikan anak adalah berlangsung dalam keluarga. Sehingga kerja sama antara keluarga sangatlah penting demi berhasilnya pendidikan yang dicita-citakan.

Faktor keluarga yang banyak mewarnai pada belajar adalah:

a. Pekerjaan Orang Tua

Orang tua hendaknya selalu menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, baik kebutuhan primer ataupun kebutuhan jiwa dan sosial. Anak sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari orang tua. Namun tidak semua orangtua melakukannya terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang bekerja sehari-hari, sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang.

Dalam hal ini tersebut Zakiyah Darojad mengatakan bahwa Orang yang bekerja sedikit tiap hari ia selalu mengalami pergantian udara antara rumah tangga, kantor atau masyarakat luar, maka ia

akan menghadapi anak-anaknya dan rumah tangganya dengan hati tenang, lega dan gembira.¹⁹

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa, betapa besar pengaruh orang tua terhadap anak, baik dalam sikap, tingkah laku maupun dalam belajar anak. Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, perhatiannya terhadap anakpun menjadi sangat berkurang. Ini bisa menimbulkan pertumbuhan fisik, perasaan, kecerdasandan sosial anak kurang baik sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajar anak berkurang. Orang tua yang tidak disibukkan oleh pekerjaan dan ekonominya akan banyak mencurahkan perhatiannya terhadap anak.

b. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Pekerjaan akan memberikan penghasilan yang tetap yang merupakan salah satu harapan seseorang. Manusia bekerja dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Dengan kondisi orang tua yang mantap akan terpenuhi semua saran dan alat-alat pelajaran yang dibutuhkan anak. Disamping itu dengan kebutuhan yang cukup, banyak memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan makanan yang penuh gizi kepada anak-anaknya, sehingga inteligensi anak akan

¹⁹ Zakiyah Darojad, *Kesehatan Mental*, cet. 7 (Jakarta: Gunung Agung, 2003), 77.

menjadi cerdas dan tanggap terhadap ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Fleming yang dikutip oleh M. Arifin, mengatakan pengaruh keadaan sosio ekonomi keluarga juga ada hubungannya dengan kecerdasan anak, sehingga pada umumnya anak-anak yang pandai berasal dari keluarga yang makmur.²⁰

Kemampuan ekonomi orang tua banyak memberikan kesempatan belajar anak di rumah, sebaliknya ekonomi orang tua yang kurang mampu bisa mengganggu kesempatan belajar anak di rumah, karena tidak jarang orang tua banyak mempergunakan tenaga anak-anaknya untuk membantu kesibukannya. Disamping itu keadaan ekonomi orangtua juga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan belajarnya anak.

Keadaan sosio ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perokonomian yang cukup, lingkungan material yang luas dihadapi oleh anak dalam keluarganya, ini akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dimiliki. Karena alat-alat yang diperlukan dapat disediakan oleh orang tuanya. Kondisi ekonomi orang tua yang serba cukup (orang tua yang mampu akan

²⁰ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 85.

menyebabkan orang tua dapat mencurahkan perhatiannya yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya).

Dengan perhatian orang tua dan ekonomi yang cukup, anak dapat mengembangkan kecakapannya, sehingga belajarnya akan berhasil lebih baik. Dengan demikian jelaslah bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokoknya, fasilitas belajar akan terpenuhi dan situasi belajar akan lebih mudah terwujud. Sebaliknya jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokoknya kurang terpenuhi dapat menyebabkan anak memiliki sifat pesimis dan minder yang sangat tidak mendukung untuk mewujudkan kondisi belajar yang kondusif, sehingga prestasi belajarnya pun akan berkurang.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Dilihat dari pengertian *Etimologi*, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.²¹ Sedangkan menurut arti *Terminologi* minat berarti:

- a. Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat

²¹ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984, 1134

tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.²²

- b. Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.²³
- c. Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.²⁴

Berpijak dari definisi di atas dapatlah ditarik kesimpulan, yaitu:

- a. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan kemauan, aktifitas serta perasaan dan didasari dengan pemenuhan kebutuhan.
- b. Kemauan, aktifitas serta perasaan senang tersebut memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan obyek yang ada.
- c. Minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif.

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁵ Menurut Fathurrohman, belajar adalah suatu kegiatan

²² Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997, 6.

²³ Mahfud S, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, Cet. 4, 2001, 92.

²⁴ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran ...*, 173.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor ...*, 2.

yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.²⁶

Jadi minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

2. Aspek-aspek Minat Belajar

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut.

Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian – penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang

²⁶ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran ...*, 174

dihadapinya. Menurut Hurlock, minat memiliki dua aspek yaitu:²⁷

a. Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

3. Indikator Minat Belajar

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, di antaranya

a. Perasaan senang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut

b. Perhatian dalam belajar.

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat.

²⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, cet. 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), 422

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya

c. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik.

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown bahwa tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada gur, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya²⁸.

d. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

²⁸ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2006), Cet, Ke-3, 88

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

a. Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon minat merupakan “perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi”²⁹. Seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.

b. Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat

²⁹ D.P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 2003), Cet, Ke-6,.41

pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D.G bahwa “minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat.”³⁰

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa “Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Menurut Kurt Singer bahwa “Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya”.³¹

Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid

³⁰ Singgih D.G. dan Ny. SDG, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), Cet. IX, 68

³¹ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Terj. Bergman Sitorus), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet. IV, 93

sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.

Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.³²

d. Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

e. Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

³² Slameto, *Belajar ...*, 187

f. Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa “minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal”. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.³³

g. Cita-cita

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

h. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia

³³ Kurt Singer, *Membina Hasrat ...*, 104

dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

i. Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

j. Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.

k. Fasilitas

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebaknya tempat-tempat hiburan yang ada di

kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat tersebut.

C. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata dasar yaitu “ Disiplin “ mendapat awalan “ Ke “ dan akhiran “ An “ secara *Etimologis*, disiplin berarti :

- a. Latihan bahtin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib (di sekolah dan kemiliteran). Misalnya tidak hanya dalam kemiliteran, dan kepartaianpun sangat diperlukan.
- b. Ketaatan pada atasan dan tata tertib (dalam kemiliteran) berdisiplin berarti mentaati tata tertib, menurut tata tertib.³⁴

Dalam buku kamus besar bahasa Indonesia definisi kata Disiplin yaitu:

- a. Tata tertib (Disekolah dan kemiliteran)
- b. Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib.

Berdisiplin berarti mematuhi (mentaati) kepada tata tertib. Mendisiplinkan berarti membuat sesuatu menjadi berdisiplin.³⁵

- a. Menurut M. Hafi Anshori.

Disiplin sikap yang dengan kesadaran dan keinsafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap

³⁴ WJS. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, 1210.

³⁵ Depdikbud, Kamus besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, cet-III, 1990, 208.

sesuatu hal, karena mengerti betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.³⁶

b. Menurut NA. Amatembun

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana para pengikut tunduk dengan rasa senang hati pada ajaran-ajaran pemimpinnya.³⁷

Setelah menganalisa diatas kiranya dapat penulis simpulkan bahwa disiplin itu adalah :

- 1) Merupakan perbuatan, baik dari dalam individu maupun dari luar individu
- 2) Merupakan adanya kepatuhan, keterkaitan dan kewajiban terhadap aturan-aturan, prosedur, hokum-hukum tata tertib yang berlaku. Merupakan latihan mengendalikan serta penyesuaian diri terhadap kesadaran akan pentingnya peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Soengeng Priyodarminto dalam bukunya “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” yang dikutip oleh Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban.³⁸ Disiplin itu mempunyai tiga aspek:³⁹

³⁶ M. Hafi Anshori, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 66

³⁷ NA. Amatembun, Manajemen Kelas, Dosen FIP IKIP Malang, Bandung cet 11, 2001, 5

³⁸ Soejitno Irmim, Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional* (tpp: Batavia Press, Cet. I, 2004), 5.

³⁹ Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa MTsN Malang I* (tpp: RS. PI, 2004), 25.

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikirandan pengendalian watak
- b. Pemahaman yang baik mengenai system aturan perilaku, norma, etika dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses
- c. Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

2. Tujuan Diadakannya Disiplin

Adapun ayang menjadi tujuan disiplin bagi siswa adalah : menurut Eisbree dalam bukunya *Leadership in Elementary School Administration and Supervition* yang dikutip oleh Piet Sahartian “ *He shoold accept the phylosopy that discipline any action have two purpose*”, kedua tujuan tersebut adalah :

- a. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.
- b. Mencegah timbulnya persoalan – persolan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.⁴⁰

Menurut Piet Sahartian menanamkan disiplin pada anak untuk membimbing atau pertolongan kepada murid – murid supaya dapat

⁴⁰ Piet Sahartian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, cet. 5 (Usaha Nasional: Surabaya, 2002), 126

berdiri (*help for self help*).⁴¹ Dalam buku petunjuk teknis disiplin dan tata tertib sekolah dasar disebutkan bahwa secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan disiplin dan tata tertib sekolah adalah terlaksananya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan. Sedangkan secara khusus pelaksanaan disiplin disekolah bertujuan :

- a. Agar Kepala Sekolah dapat menciptakan suasana yang menggairahkan bagi seluruh warga sekolah.
- b. Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan memanfaatkan semua sumber yang ada disekolah dan diluar sekolah.
- c. Agar tercipta kerjasama yang erat antara sekolah dengan masyarakat untuk mengembangkan tugas pendidikan.
- d. Agar siswa mempunyai kepribadian yang tangguh disiplin dan mandiri serta memiliki rasa hormat kepada Kepala sekolah , guru, dan orang tua.

Tujuan disiplin ada dua, yaitu:

- a. Untuk menolong anak menjadi matang pribadi dan perubahan dari sifat ketergantungan menuju sifat tidak ketergantungan.
- b. Untuk mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

⁴¹ *Ibid*, 127

Tujuan disiplin adalah untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara perilaku yang legal dan beraturan, tetapi tujuan disiplin yang hakiki adalah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat, yang menjamin keterpakaianya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup.⁴²

3. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Hurlock EB, yang dikutip oleh Suryaningsih, menjelaskan bahwa ada empat unsur dalam membentuk disiplin, yaitu:⁴³

- a. Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Dilingkungan sekolah gurulah yang diberi tanggungjawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.⁴⁴
- b. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.
- c. Penghargaan motivasi yang positif untuk peningkatan kinerja dan keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Begitu pula bagi peserta didik dalam peningkatan semangat dalam belajar dan berlatih perlu diberikan hadiah sebagai motivasi. Ganjaran yang diberikan dapat berupa apapun, namun dalam garis besarnya ganjaran

⁴² *Ibid*, 84.

⁴³ *Ibid*, 93.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2006), 123.

dibedakan menjadi empat macam yaitu: pujian, hadiah, penghargaan, dan konsistensi.⁴⁵

4. Macam – Macam Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa sebenarnya bersumber dari beberapa konsep, sebagaimana di bawah ini:⁴⁶

a. Kebebasan Otoriter

Konsep ini mengemukakan bahwa untuk menjadikan siswa disiplin, maka harus ditekankan dan dibatasi dengan peraturan – peraturan dengan sangsi – sangsi yang tegas. Kalau kita perhatikan konsep ini tidak menciptakan disiplin positif, tetapi disiplin yang diciptakan adalah disiplin karena takut.

b. Kebebasan

Konsep ini berpendapat bahwa untuk menumbuhkan disiplin, maka siswa harus diberikan kebebasan berbuat menurut kehendaknya sendiri bertolak belakang dari yang pertama, dan jelas tidak menciptakan disiplin, bahkan kekacauan yang akan timbul.

c. Kebebasan yang terkendali

Konsep ini agaknya memberikan kebebasan siswa berbuat, mereka tidak takut, mereka berbuat dengan senang kebebasan terkontrol dan terbatas artinya disiplin ini menekankan pada kesadaran. Juga pengendalian siswa perlu adanya bimbingan agar dapat melakukan intropeksi.

⁴⁵ Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin ...*, 36.

⁴⁶ *Ibid ...*, 37.

Menurut Piet Sahartian, disiplin dibagi menjadi tiga macam, yaitu:⁴⁷

- a. Disiplin tradisional yaitu disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
- b. Disiplin yang modern yaitu pendidik hanya menciptakan suatu situasi yang memungkinkan agar siswa terdidik mengatur dirinya.
- c. Disiplin liberal yaitu disiplin yang diberikan kepada anak didik sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa adanya suatu batas.

Berbicara masalah sasaran macam – macam disiplin, maka tidak lepas dari yang menjadi sasaran disiplin itu sendiri karena sasaran disiplin itu merupakan tolak ukur disiplin tidaknya seseorang. Adapun sasaran disiplin itu sendiri adalah :

- a. Disiplin waktu, antara lain kehadiran siswa di sekolah dan keterlambatan atau ketepatan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Disiplin terhadap prosedur kerja antara lain ketepatan siswa dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Disiplin terhadap tata tertib, yang merupakan masalah yang menjadi pembahasan ini.

5. Sikap Kedisiplinan

⁴⁷ Piet Sahartian, *Dimensi Administrasi ...*, 127

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut Arikunto, di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.⁴⁸

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran ...*, 114.

6. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u adalah:⁴⁹

a. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh factor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti , mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

⁴⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo,2004), 38.

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya penaksan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

7. Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kedisiplinan Siswa

Dalam usaha membina dan mengembangkan kedisiplinan dalam lingkungan, perlu memperhatikan unsur – unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan seseorang atau siswa.

Menurut Sondang P. Siagian, faktor yang membentuk perilaku disiplin adalah sebagai berikut:⁵⁰

a. Faktor Genetik

Segala hal yang oleh seseorang dibawa sejak lahir dan bahkan pula menciptakan warisan orang tua.

b. Faktor Pendidikan

Usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain.

c. Faktor Lingkungan

Merupakan peranan yang paling penting terhadap kedisiplinan seseorang, karena perkembangan kepribadian seseorang itu selalu dipengaruhi oleh sifat pengawasan, juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana dia berada.

Selanjutnya dalam buku lain menyebutkan secara rinci mengenai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Perubahan sistem pendidikan

Pemerintah Indonesia mempunyai corak pemerintah yang demokratis, sudah barang tentu kebijakan yang semacam itu mempengaruhi terhadap corak kepemimpinan kepala sekolah

⁵⁰ Sondang P Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 2001), 53

⁵¹ Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 166

kepada guru – guru ataupun kepemimpinan guru terhadap murid – muridnya.

- b. Perubahan pandangan manusia terhadap nilai sesuatu.

Pandangan manusia akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Penilaian manusia sudah pada taraf dimana nilai material dianggap lebih tinggi dari nilai spiritual.

Menurut NA Amatembun, ada dua problema pokok yang berhubungan dengan disiplin siswa, yaitu problema individu dan problema kelompok. Adapun problema yang bersifat individu antara lain: a) Tingkah laku untuk menarik perhatian; b) Tingkah laku untuk mencari kekuasaan, tingkah laku ini ada yang bersifat aktif dan pasif; c) Tingkah laku untuk membalas dendam, misalnya dengan menyakiti orang lain; d) Peragaan ketidakmampuan, misalnya dalam bentuk meolak sama sekali untuk melakukan apapun.⁵²

Sedangkan problem yang bersifat kelompok digolongkan sebagai berikut:⁵³

- a. Kelas kurang kohesif (akrab) karena perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat social ekonomi.
- b. Kesebalan terhadap norma – norma yang telah disepakati sebelumnya, misalnya siswa berbicara keras diruang baca perpustakaan dengan sengaja.

⁵² NA Amatembun, *Manajemen Kelas*, Dosen IKIP Malang, (Bandung cet V, 2004), 10 - 11

⁵³ *Ibid*, 12 – 13.

- c. Kelas mereaksi negative terhadap salah satu anggotanya dengan kata lain mendukung anggota kelas yang melanggar norma kelas.
- d. Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru, karena menganggap tugas yang diberikan kurang wajar.
- e. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, seperti perubahan jadwal, dan sebagainya.

Dari point – point di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin siswa di sekolah adalah:

a. Faktor intern

Faktor yang timbul dari diri individu sendiri dalam hal ini pribadi si pendidik dan pribadi peserta didik.

b. Faktor ekstern

Faktor yang timbul dari situasi dan kondisi sekolah.

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Arikunto, contoh-contoh sumber pelanggaran disiplin antara lain:⁵⁴

a. Dari sekolah, contohnya:

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran ...*, 125.

ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll

b. Dari keluarga, contohnya:

- 1) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- 2) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Menurut Arikunto macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu: a) perilaku kedisiplinan di dalam kelas; b) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah; dan c) perilaku kedisiplinan di rumah.⁵⁵

Sedangkan Sofchah Sulistyowati menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:⁵⁶

- a. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.

⁵⁵ *Ibid ...*, 137

⁵⁶ Sulistyowati, Sofchah, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien* (Pekalongan: Cinta Ilmu Pekalongan, 2001), 3.

- b. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- c. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin di rumah seperti teratur dalam belajar.
- d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli di atas, berikut diambil indikator yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu:

- a. Menaati tata tertib sekolah.
- b. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas.
- c. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
- d. Belajar secara teratur.

Menurut Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa disiplin adalah menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.⁵⁷ Sedangkan menurut Keith Davis yang dikutip oleh Santoso Sastro Poetro mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu pengawasan terhadap diri pribadi untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pimpinan untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai suatu tanggung jawab.⁵⁸

Sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59:

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran ...*, 144

⁵⁸ Santoso Sastro Poetro, *Partisipasi Komunikasi, Presuasi dan Disiplin dalam pembangunan* (Bandung : Alumni, 2000), cet. IV, 288

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵⁹ (Q.S. An-Nisa : 59)

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.

8. Alat – Alat Kedisiplinan Siswa

Yang dimaksud dengan alat – alat kedisiplinan siswa adalah alat-alat yang dapat menunjang pelaksanaan disiplin siswa disekolah. Menurut sifatnya alat kedisiplinan siswa terbagi atas dua bagian, yaitu : preventif dan represif. Alat kedisiplinan yang bersifat preventif adalah alat kedisiplinan yang bersifat pencegahan, yaitu mencegah siswa dari

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2011), 136

tingkah laku yang menyimpang dari norma. Alat kedisiplinan yang bersifat preventif meliputi yaitu:⁶⁰

a. Tata tertib

Tertib adalah sederetan peraturan – peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu. Tertib merupakan unsure yang paling dominan dalam disiplin, karena disiplin menghendaki adanya kesamaan dalam langkah – langkah atau sikap hidup yang diikat oleh aturan – aturan atau norma – norma yang berlaku dalam suatu lingkungan. Demikian juga motivasi seseorang melakukan tata tertib adalah mencapai keteraturan secara tetap, sehingga merupakan hal yang wajar dan menjadi suatu kebiasaan hidup secara teratur.

Tata tertib yang ada di sekolah itu mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan. Dikalangan siswa ada beberapa kriteria yang harus diamati, yakni ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah dapat berbentuk seperti, menepati jam pelajaran, sikap terhadap seragam, sikap terhadap administrasi, tata rias wajah, sikap terhadap penggunaan bahasa dan sikap terhadap janji dan waktu.

Tata tertib diartikan pula, merupakan sederetan peraturan–peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata

⁶⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. 7 (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 140

kehidupan tertentu. Atau susunan peraturan yang mempunyai sanksi bila tidak diindahkan.

b. Anggaran dan perintah

Anggaran adalah ajakan saran untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan berguna. Misalnya anjuran untuk belajar setiap hari, selalu menepati janji, sholat sunnah rawatib dan sebagainya.

c. Larangan

Larangan adalah saran atau ajakan untuk tidak melakukan sesuatu yang kurang baik dan merugikan serta sangat dicela oleh agama, misalnya mencuri, menyakiti orang lain.

Larangan sebagai alat kedisiplinan siswa yang merupakan lawan dari perintah merupakan tujuan untuk menghindari siswa dari perbuatan yang buruk, tercela tidak berguna dan tentunya bertentangan dengan agama.

d. Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melaksanakan sesuatu. Paksaan sebagai alat kedisiplinan yang mempunyai tujuan agar siswa selalu taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.

Suatu pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa, akan mendorong siswa tersebut untuk melakukan pelanggaran yang lain. Pelanggaran tersebut tidak menjadi kebiasaan, maka perlu adanya paksaan dari guru, sebab dengan paksaan itu akan

menumbuhkan kesadaran bagi siswa, yaitu kesadaran akan peraturan – peraturan yang ada termasuk peraturan disekolah.

Sedangkan alat kedisiplinan yang represif adalah alat kedisiplinan yang bersifat perbaikan, pengetahuan terhadap ngkah laku siswa dengan tujuan untuk menyadarkan agar kembali pada hal – hal yang wajar, yang baik dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Alat kedisiplinan represif ini biasanya diberikan kepada siswa, manakala diantara mereka ada yang berperilaku disiplin, berperilaku yang tidak sesuai dengan norma – norma serta tata tertib yang telah ditetapkan. Atau dengan kata lain disiplin represif ini akan digunakan bila terjadi suatu perbuatan yng dianggap melanggar ketentuan.

Adapun yang termasuk alat kedisiplinan represif adalah:⁶¹

a. Pengetahuan

Yang dimaksud pemberitahuan disini adalah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu pelanggaran tata tertib, misalnya tidak mengikuti upacara bender, sering terlambat masuk dan sebagainya. Pemberitahuan ini bersifat kucatif agar anak tidak menulangi perbuatan tersebut.

b. Peringatan

⁶¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, Cet. 6 (Bandung: Al Ma’rif, 2002), 10

Peringatan adalah teguran atau nasihat yang biasa diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran. Sebagaimana alat disiplin peringatan penting sekali diberikan oleh guru kepada siswa yang sering kali melanggar perintah.

c. Ganjaran

Yang dimaksud dengan ganjaran adalah imbalan atas prestasi atau jasa yang dilakukan oleh seseorang. Ganjaran dapat diberikan kepada siswa yang telah melakukan hal – hal yang baik dalam pendidikannya yang lain menunjukkan prestasi.

d. Hukuman

Menurut Amir Daien Indrakusuma hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁶²

Sedang menurut Abu Ahmadi hukuman adalah suatu perbuatan dimana kita sadar, dengan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita

⁶² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*, 157

mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya.⁶³ Lebih lanjut lagi kita ingin sukses didalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Bila seorang anak bersalah dan mengakui kesalahannya, mempunyai rasa hormat kepada guru dan kasih sayang maka ia akan datang kepada gurunya untuk dihukum.

Hukuman sebagai alat kedisiplinan yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan menyadarkan siswa dalam penggunaannya masih mengalami dilema. Disaat pihak hukuman dipandang sesuai dengan alat yang efektif untuk menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang dan dijadikan peringatan bagi peserta didik lainnya, namun dipihak lain dapat berdampak pada hal yang negatif baik bagi siswa, guru maupun orang tua atau wali murid. Oleh karena itu pendidikan dalam memberikan hukuman harus memberikan hal – hal yang dianggap perlu agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan.

D. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber

⁶³ Drs. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 150

utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah⁶⁴.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan

⁶⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, lampiran, 19

kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam⁶⁵.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk: (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME; serta (3)

⁶⁵ *Ibid*, 22

fondasi bagi pendidikan berikutnya. Di samping itu, juga mempertimbangkan perkembangan psikologis anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional konkret (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6 - 9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9 – 12 tahun sebagai masa *second star of individualisation* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an-hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari⁶⁶.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

1. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadits;
2. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-hadis melalui keteladanan dan pembiasaan;

⁶⁶ *Ibid*, 24

3. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits.⁶⁷

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.⁶⁸

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir.

Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah penelitian Istiqomah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika pada siswa laki-laki dan perempuan. Pendekatan yang digunakan

⁶⁷ *Ibid*, 25

⁶⁸ *Ibid*, 27

adalah pendekatan kuantitatif sedang Metode yang digunakan adalah metode induktif. Yang diteliti adalah Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan siswa laki-laki besarnya koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,145$ atau senilai dengan 14,5% sedangkan untuk siswa perempuan besarnya koefisien determinasi $R^2 = 0,191$ atau senilai dengan 19,1%, ini jelas terlihat bahwa minat dan motivasi belajar lebih besar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika pada siswa perempuan dibandingkan pada siswa laki-laki. Oleh karena itu disarankan, agar menumbuh kembangkan minat belajar dan motivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.⁶⁹

Penelitian Hadijah, tujuannya adalah untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pembelajaran fisika terhadap aktivitas belajar fisika, sikap terhadap fisika, dan hasil belajar fisika peserta didik melalui pendekatan inkuiri berwawasan lingkungan. Pendekatannya adalah pendekatan kuantitatif-kualitatif, sedang metode yang digunakan adalah metode induktif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung melalui pendekatan inkuiri berwawasan lingkungan telah sesuai yang diharapkan, sikap terhadap fisika dan minat belajar fisika peserta didik meningkat menjadi kategori sangat tinggi, begitu pula dengan hasil belajar fisika peserta didik mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan inkuiri berwawasan lingkungan dalam proses pembelajaran fisika dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika,

⁶⁹ Laela Istiqomah, Thesis *Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009*, Universitas Negeri Semarang

sikap terhadap fisika, minat belajar fisika, dan hasil belajar fisika peserta didik.⁷⁰

Penelitian Sri Rahmini, tujuannya adalah untuk mengetahui meningkat tidaknya Minat Belajar Siswa terhadap mata pelajaran Matematika melalui Pendekatan Brainstorming. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode induktif. Yang diteliti adalah SMP Negeri 2 Colomadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan brainstorming meliputi empat tahapan pembelajaran yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil. Adapun peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang ada yaitu: perhatian terhadap pelajaran matematika meningkat, kegiatan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengajukan ide-ide meningkat, kegiatan siswa dalam mengerjakan soal/ tugas mandiri, kegiatan siswa dalam maju mengerjakan soal-soal ke depan kelas dan gangguan kelas menurun.⁷¹

Penelitian Lisgiarti, tujuannya adalah untuk mengetahui Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sedang metodenya adalah metode induktif. Yang diteliti adalah siswa kelas XI IPS SMAM 14 Bandung. Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan hasil r_{xy} (pearson

⁷⁰ Hadijah, tahun 2011 Thesis *Peningkatkan Sikap, Minat, dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Inkuiri Berwawasan Lingkungan*

⁷¹ Sri Rahmini Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006 Thesis Peningkatan Minat Belajar Matematika Siswa melalui Pendekatan Brainstorming di SMP Negeri 2 Colomadu

correlation) sebesar 0,942 dan koefisien determinasi (r^2) 88,8%, nilai probabilitas 0,05 > 0,000 (nilai probabilitas sig). Hal ini menunjukkan bahwa 88,8% hasil belajar dipengaruhi oleh disiplin belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi guru pada umumnya dan para guru bidang studi akuntansi pada khususnya untuk senantiasa membantu mengoptimalkan hasil belajar siswa antara lain dengan meningkatkan disiplin belajar dalam proses pembelajaran di kelas⁷².

Penelitian Sri Lutfiani tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar dan pemanfaatan waktu belajar di luar jam pelajaran sekolah terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sedang metode yang digunakan adalah metode induktif. Yang diteliti adalah siswa kelas V MIN Yogyakarta II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar dan pemanfaatan waktu belajar di luar jam pelajaran sekolah terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V MIN Yogyakarta II adalah korelasi positif dan signifikan yang rendah. Tingkat kedisiplinan belajar dan pemanfaatan waktu belajar di luar jam pelajaran sekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar sebesar 0,334 dan 0,306. Sedangkan faktor lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan faktor eksternal⁷³.

⁷² Lisgiarti, tahun 2013 *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Kelas XI IPS SMAM 14 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia

⁷³ Sri Lutfiani, tahun 2013 *Studi Korelasi Tingkat Kedisiplinan Belajar Dan Pemanfaatan Waktu Belajar Di Luar Jam Pelajaran Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MIN Yogyakarta II*. UIN Sunan Kalijaga

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil	Jenis Penelitian
1	Laela Istiqomah, 2009	Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009	<ul style="list-style-type: none"> • Minat (X1) • Motivasi Belajar Siswa (X2) • Hasil Belajar Matematika (Y) 	minat dan motivasi belajar lebih besar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika pada siswa perempuan dibandingkan pada siswa laki-laki.	Kuantitatif
2	Hadijah, 2011	Peningkatkan Sikap, Minat, dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Inkuiri Berwawasan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap (X1) • Minat(X2) • Hasil Belajar (Y) 	pendekatan inkuiri berwawasan lingkungan dalam proses pembelajaran fisika dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika, sikap terhadap fisika, minat belajar fisika, dan hasil belajar fisika peserta didik	Kuantitatif-Kualitatif
3	Sri Rahmini, 2006	Peningkatan Minat Belajar Matematika Siswamelalui Pendekatan Brainstorming di SMP Negeri 2 Colomadu	Minat Belajar Matematika	peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan brainstorming yang meliputi empat tahapan pembelajaran yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil	Kuantitatif

Bersambung ke halaman 69

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil	Jenis Penelitian
4	Lisgiarti, 2013	Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Kelas XI IPS SMAM 14 Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin Belajar (X) • Hasil Belajar Siswa (X2) 	hasil rxy (pearson correlation) sebesar 0,942 dan koefisien determinasi (r ²) 88,8%, nilai probabilitas 0,05 < 0,000 (nilai probabilitas sig). Hal ini menunjukkan bahwa 88,8% hasil belajar dipengaruhi oleh disiplin belajar	Kuantitatif
5	Sri Lutfiani, 2013	Studi Korelasi Tingkat Kedisiplinan Belajar Dan Pemanfaatan Waktu Belajar Di Luar Jam Pelajaran Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MIN Yogyakarta II	<ul style="list-style-type: none"> • Kedisiplinan Belajar (X1) • Pemanfaatan Waktu Belajar Di Luar Jam Pelajaran Sekolah (X2) • Prestasi Belajar (Y) 	Tingkat kedisiplinan belajar dan pemanfaatan waktu belajar di luar jam pelajaran sekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar sebesar 0,334 dan 0,306. Sedangkan faktor lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan faktor eksternal	Kuantitatif

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dari penelitian di atas, bahwa penelitian ini memposisikan pengaruh minat belajar siswa dengan kedisiplinan siswa. Sehingga secara khusus, penelitian ini menghubungkan antara minat belajar, kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif se-kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Tabel 2.2
Persamaan dan perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis : Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009	Fokus Minat belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran Agama • Jenjang SD/MI
2	Tesis : Peningkatkan Sikap, Minat, dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Inkuiri Berwawasan Lingkungan tahun 2011	Fokus Minat belajar	Tidak pola metode pembelajaran tetapi orientasi hasil belajar
3	Tesis : Peningkatan Minat Belajar Matematika Siswa melalui Pendekatan Brain storming di SMP Negeri 2 Colomadu	Fokus Minat belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran Agama • Jenjang SD/MI
4	Tesis : Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Kelas XI IPS SMAM 14 Bandung	Fokus disiplin siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran Agama • Jenjang SD/MI • Dua variabel bebas
5	Tesis : Studi Korelasi Tingkat Kedisiplinan Belajar Dan Pemanfaatan Waktu Belajar Di Luar Jam Pelajaran Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MIN Yogyakarta	Fokus disiplin siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Jenjang SD/MI dan dua variabel bebas yang berbeda

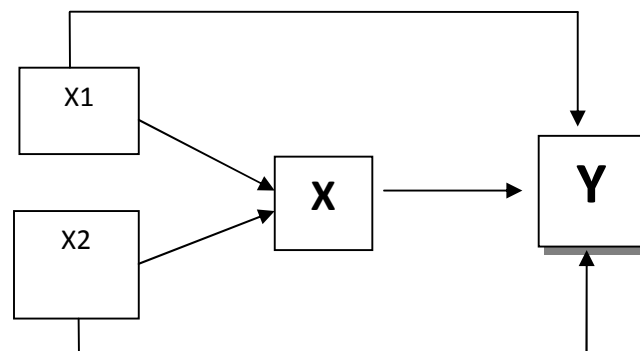
F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan paparan teori di atas, dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits siswa kelas IV di MI Ma'arif se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Minat belajar adalah daya dorongan, sugesti dari diri siswa untuk

melakukan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai minat belajar akan terdorong terus untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

2. Kedisiplinan siswa sebagai kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan menjadi pendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan dan hasil belajar Al Qur'an Hadits sebagai kelompok mata pelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.
3. Pengaruh minat belajar dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Minat merupakan daya tarik siswa dalam pembelajaran, sehingga bisa mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Al Qur'an Hadits. Kedisiplinan memberikan kekuatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan proses belajar dan didasari rasa patuh aturan-aturan yang ada sebagai wadah aplikatif substansif pembelajaran Al Qur'an Hadits. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Al Qur'an Hadits diduga minat belajar siswa dan kedisiplinan memiliki pengaruh yang signifikan. Dapat digambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Ket. :

- X_1 : Minat Belajar Siswa
- X_2 : Kedisiplinan Siswa
- Y : Prestasi Belajar Siswa